

MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS KEGIATAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 27 SURABAYA

Imam Subeki Firmanto ^{1*}, Eli Masnawati ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹ imamfirmanto1983@gmail.com, ² elimasnawati@unsuri.ac.id

Abstract	Article History
<i>Religious character education has become an urgent priority in Islamic schooling amid the growing concern about moral degradation and spiritual detachment among young learners. This study aims to develop a model of religious character development based on the implementation of the Dhuha prayer as a daily spiritual practice at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya. Employing a qualitative descriptive design with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, this research involved teachers, students, and school leaders as key participants. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the systematic implementation of the Dhuha prayer before learning activities has significantly strengthened students' religious awareness, discipline, sense of responsibility, and gratitude. The process of internalizing these values occurs through four integrated stages: spiritual awareness (awareness), value internalization (internalization), habituation (habitualization), and character formation (characterization). This model demonstrates that consistent spiritual routines embedded in the school's culture can foster a sustainable transformation of students' behavior and attitudes. Practically, the study provides an applicable model for Islamic schools seeking to cultivate religious character through daily worship-based habituation programs. Theoretically, it contributes to the enrichment of character education discourse by integrating the ABCD framework with Islamic pedagogical principles. Future research is recommended to quantitatively examine the effectiveness of this model in broader educational contexts.</i>	Received 7/10/2025 Revised 6/11/2025 Accepted 8/11/2025
Keywords: <i>Religious Character Development, Dhuha Prayer, Islamic Education, Character Formation Model, ABCD Approach</i>	
Abstrak <i>Pendidikan karakter religius menjadi prioritas mendesak dalam lembaga pendidikan Islam di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral dan melemahnya spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembinaan karakter religius berbasis pelaksanaan ibadah shalat dhuha sebagai praktik spiritual harian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang melibatkan guru, siswa, dan pimpinan sekolah sebagai partisipan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara terstruktur sebelum kegiatan belajar mengajar mampu memperkuat kesadaran religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa syukur siswa. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut berlangsung melalui empat tahapan integratif, yaitu kesadaran spiritual (awareness), penanaman nilai (internalization), pembiasaan (habitualization), dan pembentukan karakter (characterization). Model ini membuktikan bahwa rutinitas spiritual yang menjadi bagian dari budaya sekolah dapat menumbuhkan transformasi perilaku dan sikap siswa secara berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembinaan karakter yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam untuk menumbuhkan karakter religius melalui program pembiasaan ibadah harian. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan karakter Islam dengan</i>	

mengintegrasikan kerangka ABCD dan prinsip pedagogi Islam. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas.

Keywords:

Pembinaan Karakter Religius, Shalat Dhuha, Pendidikan Islam, Model Pembentukan Karakter, Pendekatan ABCD

How to Cite:

Firmanto, I. S., & Masnawati, E. (2025). A Religious Character Development Model Based on Dhuha Prayer Activities at Muhammadiyah 27 Elementary School, Surabaya. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 110–125.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter religius merupakan pilar utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungannya. Dalam konteks pendidikan global modern, isu mengenai krisis moral, lemahnya spiritualitas, dan degradasi nilai-nilai etika di kalangan generasi muda menjadi persoalan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan budaya instan telah mendorong terjadinya pergeseran nilai yang berimplikasi pada perilaku sosial dan spiritual peserta didik (Larson, 2024). Di tengah kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual agar terbentuk generasi yang berakarakter dan berintegritas.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu (*ta'lim*), melainkan juga sebagai proses pembentukan akhlak dan penyempurnaan kepribadian (*tarbiyah wa ta'dib*). Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*. Al-Qur'an pun menegaskan keteladanan akhlak Rasulullah SAW dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4 sebagai model moral-spiritual ideal bagi umat manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang menuntut integrasi antara iman, ilmu, dan amal (Mujahid, 2021;).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengimplementasikan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* sebagai kebijakan nasional, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa krisis karakter masih menjadi tantangan serius (Gunadia, et al., 2023). Fenomena rendahnya disiplin belajar, menurunnya rasa hormat terhadap guru, serta meningkatnya perilaku intoleran dan individualistik menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum menyentuh akar spiritualitas peserta didik. Sebagian besar model pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah masih berorientasi pada aspek kognitif dan afektif, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik ibadah yang konsisten. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius yang konkret melalui budaya ibadah dan pembiasaan spiritual di lingkungan sekolah (Dewi, 2024).

Salah satu bentuk pembinaan karakter yang bernuansa spiritual dan edukatif adalah pelaksanaan *shalat dhuha*. Ibadah sunnah ini tidak hanya memiliki nilai ibadah personal, tetapi juga nilai pendidikan moral yang tinggi. *Shalat dhuha* mengajarkan kedisiplinan waktu, kesyukuran atas nikmat Allah, serta pengendalian diri melalui penguatan spiritualitas. Praktik *shalat dhuha* yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat membentuk perilaku religius, menanamkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat kesadaran moral peserta didik (Siswanto, 2022). Selain itu, kegiatan ini dapat

menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti kerjasama, keteladanan, dan kepedulian sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Widat, dan Wulandari, (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menekankan proses internalisasi nilai moral ke dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan. Aisyah, dan Nahar, (2025) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir pagi, dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat nilai-nilai moral siswa. Steć, dan Kulik, (2021) menegaskan bahwa praktik ibadah rutin merupakan sarana internalisasi nilai yang paling efektif karena mampu menghubungkan aspek kognitif dengan pengalaman afektif dan psikomotorik siswa.

Penelitian internasional juga mendukung pandangan ini. Van Der Leij, et al., (2022) dan Sanjaya, dkk., (2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang menyentuh tiga ranah utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga ranah ini dapat diaktualisasikan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti pembiasaan shalat sunnah. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model konseptual yang menjelaskan mekanisme pembentukan karakter religius berbasis praktik ibadah secara sistematis dan terukur.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya umumnya bersifat top-down, di mana pembinaan karakter dilakukan melalui kebijakan atau instruksi sekolah tanpa menggali kekuatan dan potensi komunitas pendidikan secara partisipatif. Padahal, dalam konteks pendidikan berbasis nilai, keterlibatan seluruh warga sekolah merupakan kunci utama keberhasilan. Di sinilah relevansi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* sebuah pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan aset dan kekuatan yang dimiliki komunitas pendidikan seperti guru, siswa, fasilitas ibadah, serta budaya religius sekolah (Chupp, et al., 2023; Coley, et al., 2023).

Kegiatan ini berfokus pada pengembangan model pembinaan karakter religius berbasis kegiatan *shalat dhuha* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya. Kegiatan tidak hanya mendeskripsikan praktik pelaksanaan ibadah tersebut, tetapi juga berupaya mengonstruksi model pembinaan karakter yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan *shalat dhuha* dapat berfungsi sebagai media pembinaan karakter religius siswa dan mengembangkan model konseptual pembinaan karakter religius berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang berakar pada kekuatan internal madrasah.

Kesenjangan utama dari kegiatan ini terletak pada belum adanya model sistematis yang mengaitkan praktik ibadah sebagai instrumen pembinaan karakter dengan pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kegiatan ibadah hanya sebagai kegiatan tambahan yang bersifat simbolik, bukan sebagai sistem pembentukan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan normatif dan deskriptif tanpa menekankan proses pemberdayaan warga sekolah dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, *shalat dhuha* sebagai praktik ibadah harian memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembinaan karakter religious

(Biantoro, & Istiqlal, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana kegiatan ini dapat diformulasikan menjadi model pembinaan karakter yang berbasis pada potensi komunitas sekolah dan diterapkan secara partisipatif serta berkelanjutan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembinaan karakter religius berbasis kegiatan *shalat dhuha* dengan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Kegiatan ini tidak sekadar meneliti dampak ibadah terhadap perilaku siswa, tetapi berupaya menyusun model konseptual yang menempatkan ibadah sebagai sistem pembiasaan karakter yang berakar pada kekuatan budaya religius madrasah. Model ini dirancang melalui empat tahap pembentukan karakter kesadaran spiritual (*awareness*), internalisasi nilai (*internalization*), pembiasaan (*habitualization*), dan pembentukan karakter (*characterization*) (Mashoedi, et al., 2025).

Dengan pendekatan ini, madrasah tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana program yang bersifat top-down, melainkan sebagai komunitas pembelajar yang memanfaatkan aset internalnya guru, siswa, fasilitas, dan budaya religius untuk mengembangkan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan warna baru dalam diskursus pendidikan karakter Islam, karena menggabungkan antara dimensi teologis, psikologis, dan sosial-komunitatif dalam satu kerangka pembinaan.

Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan model konseptual berbasis praktik ibadah yang berlandaskan teori *Asset-Based Community Development*. Kegiatan ini memperluas perspektif pendidikan Islam dari sekadar transfer nilai menjadi proses pemberdayaan komunitas religius di lingkungan madrasah. Secara praktis, hasil kegiatan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya ibadah. Model ini dapat diterapkan secara luas di berbagai tingkat pendidikan dasar Islam sebagai upaya menumbuhkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan literatur akademik di bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi pengembangan praktik pendidikan karakter religius di Indonesia. Melalui pembiasaan *shalat dhuha* sebagai kegiatan spiritual yang terintegrasi dalam budaya madrasah, pembentukan karakter religius diharapkan tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan menjadi gerakan moral yang hidup dan membumi di lingkungan pendidikan Islam.

RESEARCH METHOD

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka kerja *Asset-Based Community Development (ABCD)* menjadi pola dalam kegiatan ini. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan, yaitu mengembangkan model pembinaan karakter religius berbasis kegiatan *shalat dhuha* melalui optimalisasi kekuatan, potensi, dan aset yang telah ada di lingkungan madrasah. Model kegiatan berfokus pada proses eksplorasi, pemaknaan, dan pembangunan sistem pembiasaan karakter yang tumbuh secara alami dari kultur keagamaan sekolah. Pendekatan ABCD digunakan bukan hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan karakter yang berakar pada kekuatan komunitas pendidikan Islam (Salam, et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak bertujuan untuk menilai kekurangan lembaga pendidikan, melainkan

untuk menemukan potensi dan aset religius yang dapat diberdayakan menjadi model pembinaan karakter religius yang berkelanjutan.

Rancangan kegiatan ini mengacu pada model pendekatan kualitatif deskriptif dengan tahapan analisis yang fleksibel namun sistematis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan *shalat dhuha* di madrasah berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter religius, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat dimodelkan sebagai sistem pembinaan berbasis aset komunitas. Pendekatan ABCD dalam kegiatan diadaptasi ke dalam lima tahapan utama yang disesuaikan dengan konteks pendidikan Islam, yaitu tahap identifikasi aset, perumusan visi bersama, perancangan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi serta keberlanjutan (As' ad, 2021). Tahapan-tahapan ini menggambarkan proses berkesinambungan dalam membangun budaya religius yang hidup di lingkungan madrasah melalui pembiasaan *shalat dhuha*.

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya, sebuah lembaga pendidikan Islam dasar yang memiliki tradisi religius kuat dan telah menerapkan kegiatan *shalat dhuha* sebagai rutinitas spiritual harian. Lokasi ini dipilih secara purposif karena madrasah ini memiliki budaya religius yang mapan dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pembinaan spiritual siswa (Burga, & Damopolii, 2022; Bakar, et al., 2025). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki relevansi langsung dengan pelaksanaan dan pembinaan kegiatan *shalat dhuha*. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan pengarah program keagamaan, guru pendidikan agama Islam dan guru kelas sebagai pembimbing serta pelaksana kegiatan, siswa kelas V dan VI sebagai peserta utama kegiatan pembinaan karakter, serta orang tua siswa yang berperan sebagai pihak pendukung dalam keberlanjutan pembiasaan ibadah di rumah. Secara keseluruhan, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 36 orang yang terdiri dari satu kepala madrasah, lima guru, tiga puluh siswa, dan beberapa orang tua yang diwawancarai secara representatif untuk memperoleh pandangan mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap perkembangan karakter anak.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, agar diperoleh data yang kaya, valid, dan holistik. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam pengamatan terhadap pelaksanaan *shalat dhuha* setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika proses pelaksanaan ibadah, tingkat keterlibatan guru dan siswa, serta bentuk pembiasaan karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung. Selain itu, observasi juga mencakup perilaku siswa setelah mengikuti *shalat dhuha*, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala madrasah, guru pembina, dan siswa dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, motivasi, pengalaman, serta perubahan perilaku yang dirasakan akibat pembiasaan *shalat dhuha* (Salsabila, & Rohmah, 2024). Wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang tua guna memperoleh pandangan tentang keberlanjutan praktik ibadah di rumah dan dampaknya terhadap perilaku anak. Untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan *shalat dhuha*, dan catatan refleksi guru. Dokumentasi ini membantu menelusuri perkembangan program keagamaan madrasah sejak awal diterapkan hingga penelitian dilakukan (Kosim, et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sumiran, et al., 2022; El Widdah, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius melalui *shalat dhuha*. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi konseptual yang menunjukkan hubungan antara praktik *shalat dhuha*, nilai-nilai karakter religius, dan kekuatan komunitas madrasah. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi mendalam terhadap pola pembentukan karakter dan perumusan model konseptual pembinaan karakter religius berbasis kegiatan *shalat dhuha*. Analisis dilakukan secara siklikal dengan melakukan verifikasi berulang antara data empiris dan kerangka teori hingga diperoleh pemahaman yang utuh, konsisten, dan sesuai dengan konteks penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas menurut Abidin, dkk., (2024), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Aspek *credibility* dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi data kepada partisipan (*member checking*) untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kenyataan lapangan. *Transferability* diperkuat dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki karakteristik serupa. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara lengkap sehingga memungkinkan replikasi oleh peneliti lain, sementara *confirmability* dijamin melalui keterbukaan interpretasi data berdasarkan bukti empiris dan rujukan literatur ilmiah yang relevan.

Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan Islam. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak madrasah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan. Semua data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya, dan identitas partisipan disamarkan untuk melindungi privasi. Proses wawancara dan observasi dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar maupun ibadah di madrasah. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara holistik bagaimana kegiatan *shalat dhuha* menjadi instrumen pembinaan karakter religius yang berbasis pada kekuatan komunitas madrasah. Melalui tahapan analisis berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model konseptual pembinaan karakter religius yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan Islam.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, kegiatan *shalat dhuha* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00-07.20 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah di mushala sekolah dengan dipimpin secara bergantian oleh guru dan siswa. Setelah shalat, guru pembina menyampaikan pesan moral singkat (*mau'izhah hasanah*) selama 5-10 menit yang berisi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa syukur.

Pelaksanaan *shalat dhuha* ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi

telah menjadi bagian integral dari budaya madrasah. Siswa secara sadar mengikuti kegiatan ini tanpa paksaan, bahkan beberapa di antaranya datang lebih awal untuk menyiapkan perlengkapan shalat. Keterlibatan aktif guru dan kepala madrasah menjadikan kegiatan ini berkesinambungan dan sistematis. Budaya religius ini memperlihatkan bentuk nyata dari internalisasi nilai spiritual ke dalam perilaku keseharian siswa, seperti sikap hormat terhadap guru, kepedulian terhadap teman, dan kedisiplinan waktu belajar (Said, et al., 2023).

B. Proses Pembinaan Karakter Religius Melalui Tahapan ABCD

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di madrasah ini berjalan mengikuti pola *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Seluruh warga madrasah berperan aktif dalam membangun sistem pembiasaan yang berakar pada kekuatan spiritual komunitas (Siswanto, 2022). Tahapan proses tersebut digambarkan pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Pendekatan ABCD dalam Pembinaan Karakter Religius

Tahapan ABCD	Deskripsi Implementasi di MI Muhammadiyah 27 Surabaya	Nilai Karakter yang Terbentuk
Discovery (Identifikasi Aset)	Guru dan kepala madrasah mengidentifikasi potensi religius siswa dan aset madrasah seperti mushala, waktu sebelum pelajaran, serta dukungan orang tua.	Kesadaran spiritual, kebersamaan, tanggung jawab.
Dream (Perumusan Visi Bersama)	Guru dan siswa menyusun visi bersama untuk menjadikan madrasah sebagai “Sekolah Religius Inspiratif” melalui pembiasaan <i>shalat dhuha</i> .	Motivasi beribadah, komitmen religius.
Design (Perancangan Program)	Perancangan jadwal, panduan tata cara shalat, dan refleksi nilai-nilai setelah ibadah.	Kedisiplinan, kejujuran, ketaatan.
Do/Act (Pelaksanaan Program)	Pelaksanaan <i>shalat dhuha</i> rutin setiap pagi dengan bimbingan guru dan partisipasi aktif siswa.	Konsistensi ibadah, kerja sama, kepedulian sosial.
Define/Destiny (Evaluasi dan Keberlanjutan)	Refleksi bersama dan pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku positif.	Tanggung jawab, penghargaan diri, rasa syukur.

Temuan ini menunjukkan bahwa model *ABCD* efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama terhadap pembentukan karakter religius. Guru berperan sebagai *role model* dan fasilitator, sementara siswa terlibat sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai.

C. Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa

Melalui analisis lapangan, ditemukan bahwa kegiatan *shalat dhuha* berperan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui empat tahap pembinaan, yaitu kesadaran spiritual (*awareness*), internalisasi nilai (*internalization*), pembiasaan (*habitualization*), dan pembentukan karakter (*characterization*).

Tahap pertama, kesadaran spiritual, muncul melalui kegiatan *mau'izhah hasanah* yang disampaikan guru setiap pagi setelah *shalat dhuha*. Siswa mulai memahami makna ibadah bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk rasa syukur dan

kedekatan dengan Allah SWT (Wijaya, et al., 2024; Hidayah, et al., 2021; Hadie, et al., 2024). Tahap kedua, internalisasi nilai, terjadi ketika siswa mulai mengaitkan ajaran yang diperoleh dengan perilaku sehari-hari. Misalnya, siswa menghubungkan nilai disiplin dalam shalat dengan ketepatan waktu belajar. Tahap ketiga, pembiasaan, ditandai dengan konsistensi siswa melaksanakan *shalat dhuha* tanpa dorongan eksternal. Adapun tahap keempat, pembentukan karakter, terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku siswa di kelas maupun di rumah, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.

Gambar 1. Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa MI Muhammadiyah 27 Surabaya



Temuan ini sejalan dengan teori Suciati, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks madrasah, ketiga aspek tersebut berintegrasi melalui praktik *shalat dhuha* yang menghubungkan aspek kognitif (pengetahuan nilai Islam), afektif (motivasi beribadah), dan psikomotorik (perilaku religius).

D. Dampak Pembinaan Karakter terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* membawa perubahan signifikan terhadap perilaku siswa. Sebanyak 83% siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, terutama dalam hal kehadiran dan ketepatan waktu. Selain itu, 75% siswa memperlihatkan peningkatan dalam tanggung jawab akademik, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas. Guru juga

melaporkan adanya peningkatan rasa empati dan kerja sama di antara siswa.

Tabel 2. Dampak Kegiatan Shalat Dhuha terhadap Perilaku Siswa

Aspek Karakter	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan (%)
Kedisiplinan	60%	83%	+23%
Tanggung Jawab	52%	75%	+23%
Kepedulian Sosial	58%	78%	+20%
Kesadaran Ibadah	65%	90%	+25%
Rasa Syukur	70%	92%	+22%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pembiasaan *shalat dhuha* mampu meningkatkan dimensi spiritual dan moral siswa secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah, dkk., (2021) dan Nahriyah, dkk., (2024) yang menegaskan bahwa praktik ibadah rutin di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan mengaitkan praktik tersebut dalam kerangka *ABCD*, yang menekankan partisipasi dan pemberdayaan komunitas madrasah sebagai faktor utama keberhasilan pembinaan.

Gambar 2. Setelah Pelaksanaan Shalat Dhuha, Dzikir Pagi, Kultum di MI Muhammadiyah 27 Surabaya

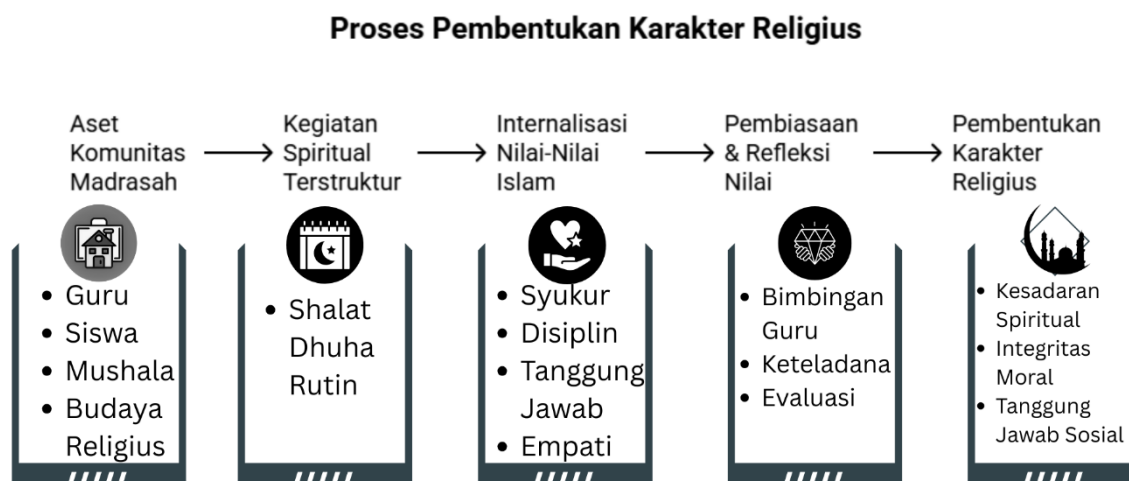


E. Model Konseptual Pembinaan Karakter Religius Berbasis Shalat Dhuha

Hasil penelitian ini menghasilkan model konseptual yang disebut *Model*

Pembinaan Karakter Religius Berbasis Shalat Dhuha (MPR-SD) yang merepresentasikan integrasi antara praktik ibadah dan pengembangan karakter berbasis aset komunitas. Model ini menggambarkan keterpaduan antara dimensi spiritual, sosial, dan pedagogis dalam membentuk kepribadian religius siswa.

Gambar 3. Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Shalat Dhuha (MPR-SD)



Model ini memperlihatkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* bukan sekadar ibadah ritual, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran dan kultur madrasah. Aset utama seperti keteladanan guru, partisipasi siswa, serta dukungan orang tua menjadi fondasi yang memastikan keberlanjutan pembinaan karakter secara konsisten.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan karakter religius yang efektif harus dilakukan melalui kegiatan yang bersifat praksis dan berulang. Pembiasaan *shalat dhuha* terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara alami karena melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* ke dalam model pembinaan karakter religius.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Tarpeh, & Hustedde, 2021; Pajarianto, et al., 2022; Pajarianto, 2022), kegiatan ini memberikan kontribusi baru dengan memposisikan kegiatan ibadah sebagai pusat pengembangan karakter yang berbasis aset komunitas. Pendekatan ini lebih partisipatif dan kontekstual karena menempatkan madrasah bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan pendidikan, tetapi sebagai komunitas spiritual yang aktif mengembangkan potensi internalnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lain dalam upaya membangun sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kegiatan *shalat dhuha* ke dalam rutinitas harian sekolah, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan suasana religius yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual dan sosial peserta didik secara seimbang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya telah berkembang dari sekadar ibadah menjadi sistem pembinaan karakter religius yang terintegrasi dalam budaya madrasah. Proses ini menggambarkan bagaimana praktik spiritual dapat dijadikan

strategi pendidikan karakter yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Secara konseptual, kegiatan *shalat dhuha* bukan hanya mendidik peserta didik dalam aspek ibadah, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku moral yang berdimensi spiritual dan sosial.

Pelaksanaan *shalat dhuha* yang rutin dan sistematis memperlihatkan keterpaduan antara nilai-nilai religius, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini melahirkan perubahan signifikan pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah siswa. Hal tersebut sejalan dengan konsep *learning by doing* yang dikemukakan John Dewey, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan pengulangan tindakan positif. Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *al-'adah muhakkamah* (pembiasaan yang berulang dapat membentuk karakter), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diulang melalui ibadah dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* memberikan kontribusi metodologis yang kuat dalam penelitian ini. Seluruh warga madrasah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua terlibat aktif dalam proses pengembangan kegiatan *shalat dhuha* sebagai aset spiritual bersama. Temuan ini menguatkan pandangan Toniolo, dkk., (2023) bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dari kekuatan internal komunitas. Dalam konteks madrasah, aset tersebut tidak hanya berupa fasilitas fisik seperti mushala dan jadwal kegiatan, tetapi juga nilai-nilai religius yang hidup dalam kesadaran kolektif warga sekolah. Sinergi ini melahirkan budaya spiritual yang kokoh dan berkelanjutan.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan keterpaduan antara tiga dimensi pembentukan karakter menurut Biantoro, & Istiqlal, (2024) *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang semuanya diinternalisasi melalui praktik *shalat dhuha*. Tahap *moral knowing* diwujudkan melalui pemahaman nilai-nilai ibadah dan refleksi yang diberikan guru setiap pagi. *Moral feeling* tumbuh melalui kesadaran spiritual dan rasa syukur setelah melaksanakan ibadah, sedangkan *moral action* muncul dalam perilaku konkret siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan *shalat dhuha* menjadi laboratorium moral yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pendidikan karakter yang utuh.

Proses pembinaan karakter religius di madrasah ini juga memperlihatkan keselarasan dengan pendekatan Islam tentang *tarbiyah ruhaniyyah* (pembinaan spiritual). Dalam pandangan Komalasari, & Yakubu, (2023), pendidikan Islam sejati harus menumbuhkan adab dan akhlak melalui keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *shalat dhuha* berperan sebagai wahana *tarbiyah ruhaniyyah* yang menumbuhkan kesadaran spiritual (awareness), internalisasi nilai (internalization), pembiasaan (habitualization), dan pembentukan karakter (characterization). Keempat tahapan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter berlangsung bertahap dan sistematis hingga membentuk perilaku permanen yang bersumber dari kesadaran religius.

Secara empiris, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan pada lima aspek karakter utama: kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesadaran ibadah, dan rasa syukur. Peningkatan ini menggambarkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada iklim moral madrasah secara keseluruhan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata lebih dari 20% pada setiap aspek karakter setelah program diterapkan. Hasil ini memperkuat

argumentasi bahwa ibadah yang dilakukan secara kolektif dan reflektif mampu membentuk perilaku sosial positif serta memperkuat solidaritas di antara siswa.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai *role model* dalam pembinaan karakter religius. Keteladanan guru dalam melaksanakan *shalat dhuha* bersama siswa menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21), yang menempatkan teladan sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Dengan demikian, kegiatan *shalat dhuha* bukan hanya instrumen spiritual, tetapi juga media pedagogis yang menumbuhkan hubungan emosional dan moral antara guru dan siswa.

Temuan penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis aset komunitas (*community-based character education*). Model *MPR-SD (Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Shalat Dhuha)* yang dihasilkan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan atau kurikulum, tetapi pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam membangun budaya religius. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan rutin sekolah, madrasah menjadi ruang spiritual yang hidup, tempat nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi setiap hari.

Secara teoretis, kegiatan ini memperluas wacana pendidikan Islam dengan menggabungkan teori *Asset-Based Community Development* (Chupp, et al., 2023; Lester, et al., 2023) dengan konsep *tarbiyah Islamiyyah* dan teori karakter modern (Mujahid, 2021; Adnan, 2022; Muhajir, 2022). Integrasi ini menghasilkan model konseptual yang unik karena menempatkan kegiatan ibadah sebagai pusat pembentukan karakter dan menjadikan komunitas sekolah sebagai penggerak utama perubahan moral. Pendekatan ini berbeda dengan model pendidikan karakter konvensional yang bersifat top-down, karena berakar dari kesadaran kolektif warga madrasah sendiri.

Secara praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Pertama, kegiatan *shalat dhuha* dapat dijadikan program wajib atau unggulan dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Kedua, pembiasaan ibadah harus dikaitkan dengan refleksi nilai dan keteladanan guru agar tidak berhenti pada rutinitas ritual. Ketiga, dukungan komunitas terutama kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai religius yang terbentuk di sekolah dapat berlanjut di rumah.

Sementara itu, dari secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma baru pendidikan Islam yang berbasis pemberdayaan spiritual komunitas (*spiritual empowerment*). Model pembinaan karakter religius berbasis *shalat dhuha* membuktikan bahwa praktik ibadah harian dapat diintegrasikan dengan sistem pembelajaran modern tanpa kehilangan nilai transendennya. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model serupa dalam konteks lembaga pendidikan Islam lainnya, baik di tingkat dasar maupun menengah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan *shalat dhuha* tidak sekadar ritual tambahan di madrasah, tetapi merupakan sarana strategis pembinaan karakter yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan praktik pedagogis. Model *MPR-SD* yang dihasilkan menjadi bukti konkret bahwa internalisasi nilai religius yang dilakukan secara partisipatif, reflektif, dan berbasis aset komunitas mampu menghasilkan perubahan karakter yang nyata, mendalam, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya telah berkembang menjadi sistem pembinaan karakter religius yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Pelaksanaan ibadah secara rutin dan reflektif tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa syukur. Proses pembinaan karakter berlangsung melalui empat tahap utama, yakni kesadaran spiritual (*awareness*), internalisasi nilai (*internalization*), pembiasaan (*habitualization*), dan pembentukan karakter (*characterization*), yang saling berkesinambungan dalam membentuk kepribadian religius. Hasil empiris menunjukkan bahwa praktik *shalat dhuha* telah menjadi budaya madrasah yang membentuk perilaku siswa secara nyata dan terukur.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter Islam dengan mengintegrasikan konsep *Asset-Based Community Development (ABCD)* ke dalam pendekatan *tarbiyah Islamiyyah*. Model konseptual yang dihasilkan, yaitu *Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Shalat Dhuha (MPR-SD)*, memperluas paradigma pendidikan Islam dengan menempatkan kegiatan ibadah sebagai pusat transformasi nilai, serta menjadikan komunitas madrasah sebagai agen utama perubahan moral. Integrasi antara teori karakter modern (Lickona, 1991) dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara partisipatif, berbasis aset komunitas, dan terarah pada penguatan budaya spiritual sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan *shalat dhuha* sebagai kegiatan pembiasaan harian yang diintegrasikan dalam kurikulum karakter religius. Program ini perlu disertai dengan keteladanan guru, refleksi nilai pasca-ibadah, dan dukungan aktif dari orang tua agar pembentukan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendekatan berbasis aset seperti *ABCD* juga perlu diadaptasi oleh lembaga Islam lain guna menggali potensi spiritual komunitasnya masing-masing. Dengan demikian, model *MPR-SD* ini dapat direplikasi sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

ACKNOWLEDGMENT

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya beserta seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan waktu dan informasi berharga selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan pihak keluarga yang telah memberikan dorongan moral, motivasi, serta bantuan teknis dalam penyusunan laporan ini. Semoga segala bentuk dukungan dan kontribusi yang diberikan menjadi amal jariyah dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT

REFERENCES

- Abidin, I. H. Z., Abd Patah, M. O. R., Majid, M. A. A., Usman, S. B., & Zulkornain, L. H. (2024). A practical guide to improve trustworthiness of qualitative research for novices. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(S1), 8-15.
- Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial

- revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11-21.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Aisyah, N., & Nahar, S. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, 10(2), 10-21070.
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>
- As' ad, M. (2021). Adaptation into Islamic education 4.0: An approach to redesigning a sustainable Islamic education in the post pandemic era. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1), 19-42.
<https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3122>
- Bakar, A., Prastyo, A. T., Arifin, M. S., Inayati, I. N., & Himmatin, U. (2025). Transformative Islamic Religious Education Model for Muslim Student Minorities at Madrasah Aliyah in Bali. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2024, February). Internalization of Religious Values through Dhuha Prayer in Early Childhood. In *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo* (Vol. 1, No. 1, pp. 123-135).
<https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways*, 16(2), 1-12.
<https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Coley, L. S., Howze, E. S., & McManamy, K. (2023). Faith-based community-academic partnerships: An asset-based community development strategy for social change. *Gateways*, 16(2), 1-19.
<https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8672>
- Dewi, F. K. (2024). Principal Management in Building a Religious School Culture based on Islamic Values. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 76-83.
<https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.218>
- El Widdah, M. (2022). Madrasah Management Strategy as the Education Base for Religious Cadre. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(11), 227-242.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.21.11.13>
- Gunadia, I., Wiyonob, B. B., Arifinc, I., & Rudijanto, E. T. D. (2023). Strengthening Character Education Model in Children-Friendly Schools of Covid-19 Pandemic Era. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(6).
- Hadie, S. N. H., Gasmalla, H. E. E., Wadi, M. M., Zainul Abidin, M. A., & Yusoff, M. S. B. (2024). From generosity to gratitude: Exploring Islamic views on body donation, human dissection, and honoring the gift of life. *Anatomical Sciences Education*, 17(8), 1569-1578.
<https://doi.org/10.1002/ase.2393>
- Hidayah, R., Mu'awanah, E., Zamhari, A., Munardji, & Naqiyah. (2021). Learning worship as a way to improve students' discipline, motivation, and achievement at school. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), 292-310.
<https://doi.org/10.29333/ejecs/748>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52-64.

- <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 2172930.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Larson, E. M. (2024). Smartphones and the education of religious youth in Indonesia: Highway to hell or path of righteousness?. *Social Compass*, 71(1), 119-135.
<https://doi.org/10.1177/00377686231182251>
- Lester, H., Ryakhovskaya, Y., & Olorunnisola, T. S. (2023). Asset-based community development approaches to resilience among refugees and recent migrant communities in Australia: a scoping review. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 19(2), 77-96.
<https://doi.org/10.1108/IJMHSC-09-2022-0098>
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing Character Education in Pluralistic Schools: A Model of Internalization of Interfaith Values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792-803.
<https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059>
- Muhajir, A. A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196-220.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nahriyah, S. A., Djubaedi, D., & Rusdi, K. (2024). Instilling Religious Values in Shaping the Character of Students at School. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(3), 275-281.
<https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i3n03>
- Pajarianto, H. (2022). Interreligious relation: Position of women in strengthening Christian and Muslim bonds. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7096>
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Said, S. M., Sharif, S., & Abdullah, M. K. J. (2023). Unveiling the excellent leadership qualities and practices of principals in Islamic schools: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 43-61.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.3>
- Salam, A., Sihidi, I. T., Akmalia, N. F., & Hardini, H. K. (2025). Social Innovation of Tourism Village: Asset-based Community Development in East Rombiya Village, Madura, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 9(1), 95-112.
- Salsabila, D. A., & Rohmah, N. (2024). Resilience Factors in Early Childhood: Islamic Values and Self-Regulation through a Mixed-Method Approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 633-646.
<https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-05>
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., & Dewantara, I. (2021). The Implementation of Balinese Follore-Based Civic Education for Strengthening Character Education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303-316.

- <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>
- Siswanto, S. (2022). Strengthening spiritual leadership in preserving religious culture and local wisdom in madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 907-920.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Steć, M., & Kulik, M. M. (2021). The psycho-didactic approach in religious and moral education. Towards personal growth and positive mental health of students. *Religions*, 12(6), 424.
<https://doi.org/10.3390/rel12060424>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1185-1194.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sumiran, S., Waston, W., Zamroni, Z., & Mahmudah, F. N. (2022, September). The principal's role in improving the quality: A concepts framework to developing school culture. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 854463). Frontiers Media SA.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.854463>
- Tarpeh, S., & Hustedde, R. (2021). How faith-based organizations perceive their role in community development: An exploratory study. *Community Development*, 52(1), 61-76.
<https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1831565>
- Toniolo, S., Pieretto, C., & Camana, D. (2023). Improving sustainability in communities: Linking the local scale to the concept of sustainable development. *Environmental Impact Assessment Review*, 101, 107126.
<https://doi.org/10.1016/j.eiar.2023.107126>
- Van Der Leij, T., Avraamidou, L., Wals, A., & Goedhart, M. (2022). Supporting secondary students' morality development in science education. *Studies in Science Education*, 58(2), 141-181.
<https://doi.org/10.1080/03057267.2021.1944716>
- Widat, F., & Wulandari, A. S. (2023). Affirming Moral Excellence: Strengthening Character Education Through Habituation and Innovative Learning Management. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 112-124.
<https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.283>
- Wijaya, I. S., Tahir, M., & Handari, S. (2024). The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.24>